

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Representasi Makna Kehilangan Film “Generasi 90an: Melankolia”

M Ihsan Jakaria, Mayasari, Flori Mardiani Lubis

Universitas Singaperbangsa Karawang

mihsanj02@gmail.com, mayasari.kurniawa@fisip.unsika.ac.id,

flori.mardianilubis@fisip.unsika.ac.id

ABSTRACT

Film is a mass communication media tool that has a role in this era. Not only for entertainment but can be used as a medium of learning. Regardless of the development of technology and information that continues to develop, it has a similar impact on the development of film in the world. Film becomes a social discourse with unique characteristics that spread to various places, and a film psychoanalyst perspective to influence ways of thinking related to the perception and suitability of values where the information is communicated. Films in general also raise a theme or phenomenon that occurs in the midst of society. One such film is "Generation 90s: Melancholia" produced by Visinema Pictures which was adapted from a book with the same title namely "Generation 90s" written by Marcella FP. Previously, the screening of this film was delayed due to a pandemic, but after a year of delayed screening, finally with the condition of the pandemic having subsided, this film is being shown in several theaters and also Netflix. This film has a deep meaning of loss. Family and friends also feel a deep sense of loss because one of the characters, Indah, who died in a plane crash, was left behind. In this study, researchers used qualitative research methods and descriptive analysis techniques. The theory used is Roland Barthes' Semiotic Theory which consists of denotations, connotations and myths to find the meaning of loss in the film "Generation 90s: Melancholia".

Keywords: Semiotic Theory, Roland Barthes, Meaning Loss, Film 90s Generation: Melancholia

ABSTRAK

Film merupakan sebuah alat media komunikasi massa yang memiliki peranan pada era ini. Tidak hanya untuk sebuah hiburan akan tetapi dapat sebagai media pembelajaran. Terlepas dari perkembangan teknologi dan informasi yang terus berkembang memberikan dampak yang serupa terhadap perkembangan perfilman di dunia. Film menjadi wacana sosial dengan karakteristik unik yang menyebar ke berbagai tempat, dan perspektif psikoanalisis film untuk memengaruhi cara berpikir yang terkait dengan persepsi dan kesesuaian nilai dimana informasi tersebut dikomunikasikan, Film pada umumnya juga mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Salah satu film tersebut yakni adalah “Generasi 90an: Melankolia” yang diproduksi oleh Visinema Pictures yang diadaptasi dari sebuah buku dengan judul yang sama yakni “Generasi 90an” yang ditulis oleh Marcella FP. Penayangan film ini sebelumnya tertunda karena adanya pandemi, namun setelah satu tahun penayangan tertunda akhirnya dengan kondisi pandemi yang sudah mereda film ini ditayangkan di beberapa bioskop dan juga *Netflix*. Film ini memiliki suatu makna yang mendalam akan rasa kehilangan. Keluarga dan juga sahabat merasakan rasa kehilangan yang begitu dalam karena ditinggalkan salah satu tokoh yaitu Indah yang meninggal dunia karena sebuah kecelakaan pesawat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik analisis deskriptif. Teori yang

digunakan adalah Teori Semiotika Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos guna menemukan makna kehilangan pada film "Generasi 90an: Melankolia".

Kata kunci: Teori Semiotika, Roland Barthes, Makna Kehilangan, Film Generasi 90an: Melankolia

PENDAHULUAN

Kehilangan atau *Loss* adalah suatu situasi aktual maupun potensial yang dapat dialami individu ketika berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, baik sebagian atau keseluruhan, atau terjadi perubahan dalam hidup sehingga terjadi perasaan kehilangan (Hidayat, 2012). Kehilangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata hilang yang memiliki pengertian tidak ada lagi; lenyap; tidak kelihatan, dan kehilangan memiliki pengertian mengalami hal hilangnya sesuatu. Kehilangan pun dapat diartikan sebagai suatu keadaan individu yang berpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, kemudian menjadi tidak ada, baik terjadi sebagian atau keseluruhan (Yosep, 2014).

Berdasarkan pengertian yang sudah dijabarkan di atas pun dapat kita simpulkan bahwa kehilangan adalah sebuah perasaan pada diri individu yang diakibatkan dari peristiwa menjadi tidak adanya suatu hal baik atau apa pun yang sebelumnya ada. Beberapa hal yang termasuk peristiwa dari kehilangan yakni seperti berupa kematian, perceraian, kecelakaan, bencana alam, PHK, dan lain-lain. Kematian merupakan salah satu hal yang mengakibatkan rasa kehilangan paling berat dan sulit diterima. Santrock dalam bukunya yang berjudul *Life-Span Development* (Perkembangan Masa Hidup), mengungkapkan bahwa kehilangan dapat datang dalam kehidupan dengan berbagai bentuknya, tetapi tidak ada rasa kehilangan yang paling berat dan sulit diterima selain karena kematian seseorang yang dicintai dan disayangi seperti orang tua, saudara kandung, pasangan hidup, sanak saudara atau sahabat (Santrock, 2012).

Banyak sekali orang hingga saat ini dapat memvisualisasikan makna dari rasa kehilangan itu sendiri melalui berbagai media seperti melalui lagu, puisi, sajak, lukisan, video musik ataupun film. Beberapa hal tersebut masuk ke dalam sebuah kategori maha karya yang lahir atau tercipta dari sifat dasar manusia yang gampang tersentuh karena memiliki emosi yang kemudian hal tersebut mereka ekspresikan. Sebuah karya yang luar biasa dengan menuangkan segala emosi yang di dalamnya akan menjadi sebuah karya yang memiliki dampak cukup berarti seperti *emotional experience* terhadap para penonton atau *audience*.

Film merupakan sebuah alat media komunikasi massa yang memiliki peranan pada era ini. Tidak hanya untuk sebuah hiburan akan tetapi dapat sebagai media pembelajaran. Terlepas dari perkembangan teknologi dan informasi yang terus berkembang memberikan dampak yang serupa terhadap perkembangan perfilman di dunia. Film menjadi wacana sosial dengan karakteristik unik yang menyebar ke berbagai tempat, dan perspektif psikoanalisis film untuk memengaruhi cara berpikir yang terkait dengan persepsi dan kesesuaian nilai dimana informasi tersebut dikomunikasikan. Film pada umumnya juga mengangkat sebuah tema atau fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Visinema Pictures sebagai salah satu rumah produksi film di Indonesia memproduksi sebuah film yang diadaptasi dari sebuah buku yang ditulis oleh Marcella FP dengan judul yang sama yakni "Generasi 90an" berhasil memukau masyarakat Indonesia. Sempat undur tayang karena kondisi pandemi yang melanda, pada akhirnya Visinema Pictures nekat untuk menayangkan Film Genarasi 90an: Melankolia di bioskop pada tanggal 24 Desember 2020 dengan kondisi pandemi yang tak kunjung usai dan bekerja sama dengan Netflix sebagai distributor penayangan film.

Film yang dibintangi oleh Ari Ilham yang berperan sebagai Aby dilanda kesedihan karena kehilangan kakak perempuannya yaitu Indah yang diperankan oleh Aghiny Haque dalam sebuah kecelakaan pesawat. Meskipun keduanya sering bertengkar Aby sangat mengagumi kakaknya tersebut, sehingga ketika Indah meninggal Aby sangat merasa terpukul dan kehilangan yang begitu amat berat. Tidak hanya Aby, tentunya Ibu dan Ayahnya dan juga sahabatnya yaitu Sephia yang diperankan oleh Taksya Namya pun merasakan hal yang sama. Film ini memiliki genre drama keluarga dan cinta, dengan kesedihan dan keterpurukan menjadi bumbu utamanya.

Pandemi yang saat ini sedang melanda dunia, terutama Indonesia memberikan dampak yang begitu berat di berbagai aspek kehidupan. Banyaknya masyarakat yang terserang oleh virus Covid-19 sebagian besar tidak dapat terselamatkan dan menimbulkan kematian. Hingga saat ini sudah berselang satu tahun lebih dan masih belum juga memberikan titik terang kapan pandemi ini akan berakhir. Banyak di antara mereka yang terdampak kehilangan kerabatnya yang meninggal dunia karena paparan Covid-19. Kasus kematian akibat Covid-19 bukanlah hanya sekedar angka, mereka pergi meninggalkan duka yang amat dalam karena kehilangan orang yang di kasih. Tercatat dalam hitungan angka yang mencapai ribuan dan terus bertambah, tidak terhitung berapa banyak orang yang berduka akibat kehilangan keluarga, kerabat, sahabat maupun kolega untuk selamanya. Bukan hanya karena Covid-19 realitasnya, seseorang pasti akan merasa sangat kehilangan dan berduka apabila orang yang di sekitarnya harus pergi untuk selamanya. Karena kematian seseorang yang dicintai mungkin merupakan pengalaman kehilangan yang paling mempengaruhi individu secara fisik, emosional, dan spiritual (Kalesaran, 2016). Rasa duka dan kehilangan merupakan sebuah respons yang alami karena bagian dari rasa emosional individu atas apa yang dia alami. Parkes mengemukakan bahwa kesedihan akan berakibat pada respons emosional, kognitif, fisik, dan kematian (Parkes and Prigerson, 2010).

Peneliti menelisik film "Generasi 90an: Melankolia" memiliki suatu makna yang mendalam akan rasa kehilangan. Keluarga dan juga sahabat merasakan rasa kehilangan dan duka yang begitu dalam karena ditinggalkan salah satu tokoh yaitu Indah yang meninggal dunia karena sebuah kecelakaan pesawat. Mengikhhlaskan adalah jawaban dari apa yang apa mereka alami, akan tetapi itu bukanlah hal yang mudah. Film ini mengandung pesan dan makna yang baik kepada penonton untuk bisa memahami apa yang dialami dan bagaimana cara menghadapi sebuah kehilangan sebagai sebuah tragedi. Visinema Pictures menyesuaikan penggambaran

yang luar biasa pada film ini, walaupun kejadian dalam film terjadi pada tahun 2000an dan kontradiktif dengan judulnya yaitu Generasi 90an. Banyak sekali hal yang berbau Generasi 90-an disematkan dalam film ini, seperti sebuah narasi tentang apa yang terjadi pada tahun 90-an, pakaian yang digunakan pemeran, dan juga aksesoris atau barang-barang yang berhubungan dengan tahun 90-an.

Film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai massa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Pada saat itu film benar mudah menjadi alat komunikasi yang sejati karena tidak menyimpan unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 (Lee, 1965). Film (*movie*) atau sinema merupakan salah satu bentuk teknologi audiovisual. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengertian film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bisokop); lakon (cerita) gambar hidup; lembaran plastik yang digunakan sebagai media transfer teks atau gambar pada saat pelat cetak. Penjabaran kata film dalam kamus besar Bahasa Indonesia lebih merujuk kepada dua hal yakni sebuah cerita gambar bergerak atau alat perekam. Film sebagai media komunikasi massa yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986).

Film mulanya hanya digunakan sebagai media hiburan, kemudian dengan cepat film mampu menembus batas-batas kelas dan menjangkau kelas lebih luas. Film mampu menjangkau banyak segmen sosial, kemudian film pun memiliki potensi untuk dapat mempengaruhi khalayak atau masyarakat. Film menjadi sarana penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cepat, di samping itu isi film pada umumnya tidak berbeda jauh dengan kehidupan sehari-hari. Peneliti cerita dalam pembuatan film sangat bersungguh-sungguh dalam membuat alur cerita yang dapat membawa khalayak hanyut dan menyelami isi cerita dalam film seperti yang diharapkan oleh peneliti dan juga pemirsanya. Pesan yang disampaikan peneliti dalam film tersebut akan dihasilkan makna yang dapat dipetik sehingga bermanfaat bagi pemirsanya.

Sebuah film, dapat direpresentasikan juga lewat ilmu, yang bisa juga diteliti simbol-simbolnya. Ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda adalah ilmu semiotik (Maisunnissa et al., 2022). Umumnya, sebuah film dibangun dengan banyaknya ada tanda. Tidak hanya film, beberapa karya yang dibagikan atau disalurkan pun memiliki tanda seperti iklan, *music video*, atau poster. Tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam mencapai efek yang diharapkan. Dengan simbol tandalah manusia dapat berpikir, dengan tidak adanya tanda maka manusia tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Semiotika dan komunikasi merupakan satu kesatuan yang sangat penting dalam perkembangan dinamika metodologi ilmiah secara konsisten dalam kajian komunikasi (Febriyanti et al., 2020).

Dari yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari representasi **Makna Kehilangan pada Film Generasi 90an: Melankolia**. Jenis penelitian ini dilakukan dengan Analisis Semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji dan memahami tanda-tanda. Tanda merupakan sesuatu yang mempunyai arti untuk orang lain. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti (Kriyantono, 2007).

Tokoh Semiotika di antaranya adalah Roland Barthes. Menurut Barthes, Semiotika merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dinilai sebagai bahasa yang memberikan gagasan dan makna. Analisis Semiologis meneliti dalam membentuk makna (film, kata, iklan, lagu). Pembacaan makna ditentukan oleh pengalaman pembacanya, pembaca membantu menciptakan makna dengan pengalaman, sikap, emosinya terhadap simbol atau tanda tersebut (Fiske, 2018). Oleh sebab itu semiotika dapat menganalisis dan menjadi sebuah metode bagaimana komunikasi berlangsung. Berdasarkan Semiologi Roland Barthes serta para temannya, denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama, sedangkan tahap kedua adalah konotasi. Denotasi umumnya dimengerti sebagai makna harfiah atau makna yang sesungguhnya, konotasi Barthes dalam memperoleh makna khusus dari tanda dilihat dari bagaimana gejala budayanya. Dalam buku Semiotika Komunikasi buah karya Alex Sobur, Budiman mengatakan bahwa konotasi serupa dengan pengolahan ideologi yang disebut dengan "mitos" dan fungsinya untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran nilai-nilai yang menonjol dalam waktu tertentu yang berlaku (Sobur, 2006). Mitos menurut Barthes adalah *signification* pada tingkatan konotasi jika tanda yang diambil atau diadopsi berulang-ulang dalam dimensi *syntagmatic* maka bagian yang diambil terlihat *balance* dibanding penerapan lain dalam *paradigmatic*. Lalu konotasi tanda menjadi dinaturalisasi dan dinormalisasi. Naturalisasi mitos adalah bentukan budaya. Mitos yang Barthes maksud bukanlah mitos yang bermuara dalam masyarakat yang mempunyai makna tidak masuk akal atau disebut dengan takhayul tetapi berupa pesan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "**Bagaimana Representasi Makna Kehilangan Pada Generasi 90an: Melankolia Dengan Analisis Semiotika Roland Barthes?**"

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif guna memberikan pemahaman mengenai fenomena atau isu yang dialami oleh subjek berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara utuh atau menyeluruh melalui pendeskripsian dalam bentuk tulisan suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah pula. Penelitian ini menggunakan Teori Analisis Semiotika Roland Barthes guna menafsirkan makna dari suatu pesan komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan hasil adegan yang menggambarkan makna kehilangan yang terkandung dalam film *Generasi 90an: Melankolia*. Peneliti hanya memilih 3 adegan, peneliti tidak memasukkan semua adegan yang ada dalam film *Generasi 90an: Melankolia* agar peneliti lebih bisa fokus terhadap rumusan masalah yang peneliti temukan. Peneliti akan menjelaskan makna denotasi, konotasi, dan mitos dari adegan-adegan yang merepresentasikan makna kehilangan yang terkandung dalam film *Generasi 90an: Melankolia*. Berikut adalah 3 adegan yang telah diteliti oleh peneliti:

1. Adegan saat “Bing” anjing keluarga milik Abi meninggal karena ditabrak truk, dan mereka mengadakan acara pemakaman untuknya.



Gambar 1 - “Bing” meninggal dan dimakamkan

Sumber: www.netflix.com

a. Makna Denotasi

Makna denotasi yang terdapat pada Gambar 1 adalah suara Ayah yang sedang menyampaikan pesan bahwa ketika manusia siap menerima yang hidup, artinya harus siap menerima yang mati juga. Berlatar lahan kosong dengan cuaca yang cerah, terdapat satu pohon yang rindang dan juga Ayah, Ibu, Indah dan Abi yang sedang mengenakan pakaian hitam berdiri di depan sebuah kuburan.

Tidak lama tersorot mereka berempat yang satu persatu menaburkan kembang, dan Abi secara monolog menjelaskan bahwa “Bing” anjing mereka mati tertabrak oleh truk, dan konon katanya sedang menyukai Anjing betina di ujung komplek. Dijelaskan juga bahwa *Bing* dikuburkan di sebuah lahan kosong milik teman ayahnya. Kemudian terlihat sebuah kuburan dengan taburan bunga yang banyak, dengan batu nisan bertuliskan “KAMBING, Anjing kesayangan kami”.

b. Makna Konotasi

Makna konotasi pada Gambar 1 adalah adanya sebuah acara pemakaman yang hanya dihadiri oleh Ayah, Ibu, Indah dan Abi di sebuah lahan kosong dengan sebuah pohon rindang. Ternyata melalui monolog yang disampaikan oleh Abi, pemakaman itu ditujukan teruntuk “KAMBING” nama Anjing yang sudah lama mereka pelihara.

c. Makna Mitos

Mitos yang terdapat pada adegan ini ialah penggunaan pakaian hitam guna menunjukkan rasa duka di saat ada seseorang yang meninggal.

2. Saat Abi mengambil sweter milik Indah, kemudian dia memandangi, mencium dan juga mengenakannya saat dia sedang mengingat Indah.



Gambar 2 - Abi memegang sweter Indah

Sumber: www.netflix.com

a. Makna Denotasi

Abi sedang duduk di kursi meja makan, kemudian dia mengangkat sweter berwarna kuning milik Indah dengan suara pemberitaan tentang kecelakaan pesawat yang ditumpangi Indah melalui televisi. Kemudian terlihat Abi semakin mengangkat sweter tersebut dan mendekatkannya untuk dicium aroma sweter tersebut. Kemudian adegan berpindah dimana Abi sedang berlari di sebuah jalanan dengan mengenakan sweter milik Indah. Terlihat dia berlari terengah-engah dengan raut wajah yang emosi. Abi berhenti berlari dan membuka sweter kemudian membuangnya ke tanah sembari berteriak dengan begitu kesalnya.

b. Makna Konotasi

Makna konotasi pada adegan ini ditunjukkan rasa kehilangan Abi atas Indah saat menggenggam, mencium dan mengenakan sweter milik Indah. Kemudian adegan berlanjut dimana Abi berlari dengan terengah-engah di sebuah jalan, kemudian dia berhenti membuka sweter tersebut dan membuangnya sambil berteriak dengan begitu kesal. Apa yang Abi lakukan adalah bentuk konotasi dari amarah yang termasuk dari tahapan kehilangan yang biasa dialami seseorang.

c. Makna Mitos

Mitos pada adegan ini ditunjukkan dari tingkah laku Abi yang memegang, memeluk dan mencium barang peninggalan dari Indah. Hal ini diyakini bilamana kita mencium barang peninggalan seseorang akan merasakan kehadirannya di sekitar kita.

3. Jasa penerbangan datang ke rumah untuk meminta tanda tangan atas berkas kematian Indah, akan tetapi Ibu dan Ayah tidak ingin menandatangani berkas tersebut karena masih belum bisa menerima bahwa Indah meninggal karena kelalaian dari jasa penerbangan.



Gambar 3 - Ibu tidak menerima kematian Indah karena kelalaian orang lain

Sumber: www.netflix.com

a. Makna Denotasi

Terlihat Ibu di dapur sedang mengelap meja dengan raut wajah sedih, kemudian Ayah datang dan mencoba menenangkan Ibu. Ayah menggapai dan menahan tangan Ibu, meminta untuk berhenti menyudahi dan berhenti bersedih untuk Indah. Ayah kemudian mengatakan bahwa jika Indah yang sudah meninggal tidak mau mereka terus bersedih seperti ini. Ibu sejenak berhenti, kemudian membalikkan badan, menatap Ayah dan berkata jika Ibu dan Ayah tidak menandatangani berkas yang diajukan untuk korban kecelakaan pesawat, Ibu dan Ayah masih bisa melakukan gugatan untuk memberikan keadilan Indah. Sejenak Ibu kembali mengelap meja dan menangis lagi. Ayah yang tidak tahan melihat Ibu bersedih seperti itu kembali membujuk Ibu untuk berhenti dan meminta menerima kenyataan dan kondisi yang ada. Akan tetapi kembali Ibu membalas ucapan Ayah dengan mengatakan bahwa tidak mungkin ada seorang Ibu yang melahirkan dan membesarkan anaknya menerima kenyataan pahit bahwa anaknya hilang begitu saja. Ibu pun menegaskan bahwa tidak perlu mengajak Ibu untuk Ikhlas menerima kenyataan pahit itu kepada Ayah.

b. Makna Konotasi

Makna konotasi pada Gambar 3 adalah sebuah bentuk rasa kecewa seseorang Ibu yang dipaksa untuk menerima kondisi yang tidak mudah baginya. Bahkan di kala Ayah berusaha keras untuk bisa menerima kondisi yang ada, Ibu masih bisa membantah dan meminta untuk tidak menjadikannya atau menyamakannya sama yang seperti Ayah lakukan. Apa yang dialami Ibu pun merupakan bentuk konotasi dari rasa duka dan kehilangan yang amat dalam, dimana Ibu menekankan bahwa tidak mungkin seseorang Ibu yang melahirkan, membesarkan anaknya menerima kondisi anaknya yang hilang begitu saja karena kesalahan orang lain.

c. Makna Mitos

Mitos pada adegan ini ialah dimana ungkapan perasaan seseorang Ibu yang tidak mungkin bisa begitu saja menerima kenyataan bahwa seorang anak yang dilahirkannya, dibesarkannya mati begitu saja. Jangankan seorang Ibu yang kehilangan anaknya, bahkan manusia di saat merasa kehilangan sesuatu barang atau lainnya yang menurutnya penting pun terkadang akan susah menerimanya.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditemukan pada pembahasan mengenai makna kehilangan dari film *Generasi 90an: Melankolia* dengan menggunakan metode Semiotika Roland Barthes adalah sebagai berikut:

1. Makna denotasi adalah beberapa bentuk atau jenis tahapan-tahapan dari rasa duka dan kehilangan yang dialami seseorang di saat kehilangan bagian terpenting atau berharga dalam hidupnya. Film ini menunjukkan adanya beberapa situasi tersebut dimana menggambarkan seseorang mengalami rasa kehilangan sesuai dengan gejala-gejala kehilangan. Apa yang dialami oleh Ibu, Ayah, Abi dan Sephia adalah hal yang wajar dialami oleh seseorang.
2. Makna konotasi dalam film *Generasi 90an: Melankolia* yakni dimana Ibu, Ayah, Abi dan Sephia yang sangat merasa kehilangan sosok terpenting dalam hidup mereka. Sephia memiliki makna yang berbeda dan penting bagi mereka masing-masing. Seperti Ibu yang merasa kehilangan karena anak yang dilahirkannya, dibesarkannya harus kehilangan begitu saja karena kesalahan orang lain. Apa yang dirasakan oleh Ibu sebenarnya dirasakan juga oleh Ayah, akan tetapi Ayah lebih menunjukkan ketegarannya dalam menerima kenyataan yang ada. Abi merasa sangat kehilangan dengan menunjukkan gejala rasa bersalah karena menurutnya seharusnya Indah tidak meninggal apabila apa yang dia minta tidak dipenuhi oleh Indah. Adapun Sephia menunjukkan rasa kehilangannya dengan tingkah laku abnormalnya pada pola hidupnya.
3. Mitos yang terdapat pada film "*Generasi 90an: Melankolia*" yakni penggunaan pakaian hitam saat berkabung, berduka atau melaksanakan pemakaman (Gambar 1). Seseorang mencoba untuk mengenang seseorang yang sudah tiada dengan menyentuh atau memperhatikan barangnya sama seperti yang Abi lakukan saat menyentuh serta menghirup aroma dan mengenakan sweter milik Indah (Gambar 2). Seorang Ibu akan sangat merasa sedih saat kehilangan seorang anak yang dia cintai, terlihat pada beberapa adegan dimana Ibu sangat depresi, terus menerus menangis, kesal dan terus melakukan *denial* atas apa yang terjadi pada Indah, bahkan nasihat dari Ayah pun tidak bisa ia terima karena posisinya sebagai seorang Ibu tidaklah mudah (Gambar 3).

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Febriyanti, Dila, Muhamad Ramdhani, and Flori Mardiani Lubis. 2020. "Representasi Peran Ibu Dalam Film Ibu Maafkan Aku." *ProTVF: Jurnal Kajian Televisi dan Film* 4(1): 105.
- Fiske, John. 2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 3rd ed. Depok: PT. RajaGrafindo.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2012. *Kebutuhan Dasar Manusia Aplikasi Konsep Dan Proses Keperawatan Jilid 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kalesaran, Tirza. 2016. "GAMBARAN RESILIENSI REMAJA PUTRI PASCA KEMATIAN IBU." Universitas Pembangunan Jaya. https://www.researchgate.net/profile/Tirza-Kalesaran/publication/311409168_GAMBARAN_REMAJA_PUTRI_PASCA_KEMATIAN_IBU_-_PENELITIAN_KUALITATIF/links/5844c62108ae61f75dd6853f/GAMBARAN-REMAJA-PUTRI-PASCA-KEMATIAN-IBU-PENELITIAN-KUALITATIF.pdf.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Lee, Oey Hong. 1965. *Publisistik Film*. Jakarta: Ichitia.
- Maisunnissa, Marwa, Mayasari Mayasari, and Ana Fitriana Poerana. 2022. "REPRESENTASI MAKNA IKHLAS DALAM FILM WEDDING AGREEMENT, ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9(9): 3244-51. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/7939>.
- Parkes, Colin Murray, and Holly G. Prigerson. 2010. *Bereavement: Studies of Grief in Adult Life*. 3rd ed. London: Routledge.
- Santrock, John W. 2012. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. 13th ed. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yosep, Iyus. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT. Refika Aditama.